



**Respon Penonton terhadap Drama Serial**  
***My Lecturer My Husband* Karya Gitlicious**

**Stefanie Putri Widya<sup>1</sup>, Syafrial<sup>1</sup>, Elmustian<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau  
E-mail: [stefanie.putri2777@student.unri.ac.id](mailto:stefanie.putri2777@student.unri.ac.id)

**Info Artikel:**

Diterima 28 Oktober 2022  
Disetujui 7 Desember 2022  
Dipublikasikan 30 Desember 2022

**Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus Bina Widya Panam, Pekanbaru, Riau, 29253  
E-mail: [redaksjituah@gmail.com](mailto:redaksjituah@gmail.com)

**Abstract**

The background of this research is that this research is a study entitled Audience Response to the Drama Series *My Lecturer My Husband* by Gitlicious. The problem in this research is how is the audience's response to the drama *My Lecturer My Husband* by Gitlicious? This study aims to analyze the audience's response to the drama *My Lecturer My Husband* by Gitlicious. The benefits of this research are that it can increase understanding, knowledge, thoughts about films, social conflict, sociology of literature, character learning, and learning Indonesian Language and Literature at the high school level or the equivalent of class XI with KD 3.18 identifying the story line, chapter by chapter, and conflict in the drama that is read or watched. This type of research is a qualitative research, using a qualitative descriptive method. The data used in this study is qualitative data, because the data from the research that the authors get is in the form of sentences or dialogues. The results of the study explain the audience's responses to the drama which are divided into four according to the types of responses. The types of responses are divided into four, namely transparent, referential, mediation and discursive. Then the total data found is 80 data.

**Keywords:** *Audience Response, Instagram, Drama Series My Lecturer My Husband.*

**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini ialah Penelitian ini merupakan penelitian yang berjudul Respon Penonton Terhadap Drama Serial *My Lecturer My Husband* Karya Gitlicious. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana respon penonton terhadap drama *My Lecturer My Husband* Karya Gitlicious? Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menganalisis respon penonton terhadap drama *My Lecturer My Husband* Karya Gitlicious. Manfaat penelitian ini yakni dapat menambah pemahaman, pengetahuan, pemikiran tentang film, konflik sosial, sosiologi sastra, pembelajaran karakter, dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang sekolah menengah atas atau sederajat kelas XI dengan KD 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, sebab data hasil dari penelitian yang penulis dapatkan adalah berupa kalimat atau dialog. Hasil penelitian menjelaskan mengenai respon-respon penonton mengenai drama tersebut yang dibagi menjadi empat menurut jenis-jenis respon. Jenis-jenis respon dibagi menjadi empat, yaitu transparan, referensial, mediasi dan discursive. Kemudian data yang ditemukan keseluruhannya yakni 80 data.

**Kata kunci:** *Respon Penonton, Instagram, Drama Serial My Lecturer My Husband.*

## 1. Pendahuluan

Keberadaan sosial media sekarang digunakan banyak orang untuk mempublikasikan karya-karyanya baik melalui facebook, twitter, instagram maupun youtube. Karena dengan mempromosikan melalui media tersebut orang dapat memperhatikan follower atau peminat terhadap karya-karyanya baik yang suka ataupun yang tidak suka berdasarkan like dan commentnya terhadap karya yang dipublikasikan.

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Satu fitur yang unik di Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic dan polaroid. Hal ini berbeda dengan rasio aspek 4:3 atau 16:9 yang umum digunakan oleh kamera pada peranti bergerak.

WeTV adalah aplikasi layanan video sesuai permintaan yang dimiliki Tencent, perusahaan teknologi dari Tiongkok. WeTV merupakan versi internasional dari Tencent Video yang ada di Tiongkok memiliki 100 juta lebih pelanggan. WeTV juga merupakan tempat penayangan drama seri dan film di kalangan masyarakat. Aplikasi tersebut menjadi pengganti bioskop dalam penayangan drama dan film pertama kali drama seri yang ditayangkan oleh WeTV yaitu Drama My Lecturer My Husband.

Drama My Lecturer My Husband ditayangkan sebanyak 8 episode yang ditayangkan perdana pada tanggal 11 Desember 2020. Drama ini dijadwalkan seminggu sekali setiap hari Jumat pukul 18.00. Drama My Lecturer My Husband di sutradarai oleh Monty Tiwa. Pada episode pertama drama tersebut viral oleh netizen karena pemeran utama yaitu Prilly Latuconsina dan Reza Rahardian yang sangat baik dalam bermain peran dalam drama tersebut. Data yang diambil pada tanggal 1 September sampai dengan 20 November 2021. Setelah penayangan drama tersebut peneliti melihat respon penonton cukup tinggi, hingga peneliti tertarik untuk mengambil respon penonton pada drama tersebut.

Peneliti mengambil respon penonton pada Instagram official dari drama My Lecturer My Husband. Penonton difasilitasi Instagram tersebut agar bisa berkomentar dan menilai tentang cerita, produksi dan lain sebagainya. Respon tersebut diambil dari komentar penonton yang konstruktif dari jumlah komentar yang ada. Peneliti mengambil respon penonton pada drama My Lecturer My Husband untuk mengetahui ragam-ragam penilaian penonton terhadap drama tersebut. Like yang dimiliki oleh drama tersebut berjumlah 2000 sedangkan Respon penonton yang ada pada drama ini berjumlah 80. Contoh respon penonton yang ada pada sosial media yaitu "Ini drama keren banget, akting reza nggak pernah mengecewakan selalu bagus. Prilly kocak banget ngegemesin. Plis WeTV tayangnya tiap hari dong biar mantengin terus ni". Respon penonton ini lah salah satu contoh respon positif dalam drama ini.

Karya Gitlicious yang berawal dari wattpad ini tidak disangka akan seviral ini, tetapi ternyata disambut baik oleh para penonton. Penonton bukan faktor yang stabil karena dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan situasi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Perubahan yang terjadi pada latar belakang sosial akan mempengaruhi makna yang diungkapkan sehingga tidak tertutup kemungkinan suatu tayangan akan memperoleh makna yang bermacam-macam dari penonton yang bermacam-macam pula.

Peneliti mengambil data melalui platform sosial media yang terdiri dari Instagram yang merupakan respon penonton terbanyak di sosial media drama berepisode My Lecturer My Husband. Peneliti mengambil data yang konstruktif karena peneliti melihat respon penonton yang ada pada sosial media tersebut semuanya komentar yang positif untuk drama My Lecturer My Husband. Penelitian ini mengkaji tentang analisis resepsi bagaimana penerimaan penonton terhadap drama berepisode My Lecturer My Husband. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penerimaan penonton terhadap drama berepisode My Lecturer My Husband di kalangan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan pemikiran dan pemahaman di bidang ilmu komunikasi bagaimana penerimaan khalayak terhadap media. Selain itu penelitian ini dapat menambah informasi dan dapat di jadikan bahan referensi untuk penelitian resepsi.

Menurut Ratna (2009) Teori Resepsi Sastra Secara etimologis resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Menurut Resepsi sastra diartikan sebagai pengelolaan teks sastra, cara-cara pemberian makna oleh pembaca terhadap karya sastra sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Menurut Ratna (2009) Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Menurut Teeuw (dalam Pradopo 2007) menegaskan bahwa resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai menikmati karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Respon berasal dari kata *reponse* yang berarti jawaban, menjawab, balasan atau tanggapan (*reaction*). Menurut Djoko (1999), respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (*ditinggal*) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan. Respon adalah pemindahan atau pertukaran informasi timbal balik dan mempunyai efek. Respon merupakan reaksi penolakan atau persetujuan dari diri seseorang setelah menerima pesan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan Reaksi ini merupakan kecenderungan bagi mereka untuk memusatkan perhatian pada sesuatu di luar diri mereka, karena merupakan stimulus yang mendorong mereka. Respon juga dapat diartikan sebagai jawaban, tanggapan, atau jawaban.

Respon adalah tanggapan atau umpan balik yang diberikan kepada komunikator dengan mengartikan tanggapan atau tanggapan terhadap suatu pesan yang dikirim dari media elektronik seperti media cetak, surat kabar, atau televisi. Terjadinya reaksi dipicu oleh adanya topik-topik yang menarik perhatian jamaah komuni. Hasil dari reaksi ini datang dalam dua bentuk: kegembiraan dan kebencian. Tanggapan biasanya bisa berupa kritik dan saran. Merespon sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengalaman orang yang mendidik dan merespon. Respon merupakan salah satu faktor kejiwaan yang perlu mendapat perhatian. Memahami dan mendalami respon merupakan tugas berat karena respon setiap orang berbeda-beda.

Menurut Sarlito (1991) setiap perbedaan respon ditanggapi oleh: 1) Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada sekitar kita, tetapi tidak akan memfokuskan antara satu orang dengan orang lain menyebabkan perbedaan respon atau tanggapan. 2) Kebutuhan, sesaat ataupun menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi orang tersebut. 3) Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, berpengaruh pula terhadap respon. 4) Ciri-ciri kepribadian dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah terlepas dari berbagai persoalan, atau pengalaman yang selalu mengikuti hari-hari kita. Rangsangan yang diberikan oleh pengalaman tersebut akan melahirkan sebuah sikap, dalam bahasa inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan.

Menurut Sunarjo (1983) Istilah respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang diharapkan mempunyai hasil dalam setelah komunikasi dinamakan efek, adapula yang menulis efek. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator. Respon disini hanya membahasa respon

dalam bidang komunikasi yang mana respon pada dasarnya adalah efek atau umpan balik yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan yang diberikan. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang berupa lambang-lambang antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan efek dan eberapa umpan balik. Situasi dalam komunikasi interpersonal memungkinkan adanya interaksi antara komunikator dan komunikasi yang berlangsung secara dialogis, dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi.

Kata resepsi berasal dari kata *recipere* (latin), *reception* (Inggris). yang dapat diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas *reception* (selanjutnya ditulis resepsi) didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya (Ratna, 2009). Aktivitas khalayak media tidak ada hubungannya dengan proses kreatif, tetapi sangat ditekankan dalam teori resepsi. Pemahaman membutuhkan penjelasan yang lebih dalam tentang anonimitas, konsep penulis tentang kematian, yang juga sangat menonjol dalam teori poststrukturalis. Hingga akhir 1980-an, analisis resepsi merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja media, representasi, dan teks media. Analisis ini berusaha memahami makna teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami tanda-tanda media. Teks dibaca oleh penonton. Individu tunduk pada penyelidikan dan memiliki hubungan dengan teks media.

Kajian resepsi memfokuskan pada pengalaman khalayak (penonton/pemirsa/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Teori ini menghormati kecerdasan konsumen media dan mengakui bahwa orang yang berbeda dapat menggunakan pesan yang sama untuk memproses makna yang berbeda. Model analisis resepsi secara khusus juga menawarkan hubungan komunikatif antara isi media dan pengguna melalui penggunaan pendekatan tindakan teks. Konsep teoretis terpenting dari analisis resepsi adalah bahwa teks media penonton/pembaca atau program televisi bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna dikonstruksikan seseorang dalam interaksinya (proses interaktif) antara sebuah teks dan pembacanya dalam berbagai situasi, dalam konteks yang alamiah. Sementara dalam tingkatan penerimaan makna denotatif dan konotatif teks bisa dilihat dari tiga perspektif mode yaitu transparan (*Transparans mode*), referential (*referential mode*) dan perantara (*mediated mode*) Michelle (dalam Hadi 2020). Mode-mode ini mengekspresikan kreativitas dan kapasitas kritis khalayak ketika memahami dan memaknai teks sebagai budaya.

Menurut Michelle (dalam Davis & Vlatica, 2010) mengulas korpus (kumpulan ujaran yang tertulis atau lisan yang digunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa) studi penerimaan penonton, mensintesisnya, dan mengusulkan empat mode penerimaan. Pertama, transparan (teks sebagai kehidupan). Penonton menunda ketidakpercayaan dan tidak secara kritis mendekonstruksi teks. Sebagai gantinya, dia masuk ke dalam cerita dan terlibat dengan itu. Mode transparan, teks sebagai kehidupan itu sendiri atau teks merupakan cermin realitas. Misalnya program news, tali show, dialog. realitas TV, termasuk fiksional terkait mitos, dan sebagainya. Pemirsa mungkin menghubungkan realitas TV pada level subjektif mereka, seolah-olah "hidup" atau gambaran autentik atau menyajikan "sepenggal kisah kehidupan" yang dipercaya dan "benar" sesuai reaksi mereka. Mode transparan, teks sebagai kehidupan itu sendiri atau teks merupakan cermin realitas. Misalnya program news, talk show, dialog. Realitas TV, termasuk fiksional terkait mitos, dan sebagainya. Pemirsa mungkin menghubungkan realitas TV pada level subjektif mereka, seolah-olah "hidup" atau gambaran autentik atau menyajikan "sepenggal kisah kehidupan" yang dipercaya dan "benar" sesuai reaksi mereka.

Kedua, referential (teks seperti hidup). Penonton mempresepsikan "teks" sebagai berdiri di samping dunia nyata, dan mengacu pada pengalaman pribadi atau pengetahuan tentang dunia yang lebih luas dalam pengalamannya tentang film tersebut. Mode Referential, teks sebagai mirip kehidupan. Misalnya pengalaman pribadi/ biografi/ pengalaman dunia

kehidupan terkait dengan dunia yang lebih luas secara sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Pemirsa mungkin mengevaluasi realitas penggambaran TV sesuai dengan kecocokan mereka dengan pengetahuan ekstra-tekstual mereka atas masalah atau peristiwa yang digambarkan.

Ketiga, mediasi (teks sebagai produksi). Penonton menyesuaikan diri dengan bentuk umum teks, dan disengaja, dia menilai teks dari perspektif produsen produk serupa. Sedangkan mode perantara, teks sebagai produksi, di mana teks secara estetis, umum, dan profesional diproduksi dalam industri media sebagai hasil konstruksi media. Seorang pemirsa TV bisa saja menghubungkan tayangan yang sama dari perspektif berbeda sebagai sebuah konstruksi media. Pemirsa secara sadar bahwa seorang produser TV bisa saja mengedit atau mengulang rekaman peristiwa untuk menciptakan naratif atau drama dengan maksud untuk meningkatkan peringkat pemirsa (rating) dunia yang lebih luas dalam pengalamannya tentang film tersebut.

Keempat, discursive (teks sebagai pesan). Dalam mode ini, pemirsa menganalisis dan memahami teks dan motivasinya, dan memposisikan dirinya sehubungan dengan pesan itu: melawan, untuk, atau dalam hubungan yang dinegosiasikan.

Menurut Ratna (2009), resepsi sinkronis merupakan penelitian resepsi sastra yang berhubungan dengan pembaca sezaman. Dalam hal ini, sekelompok pembaca dalam satu kurun waktu yang sama, memberikan tanggapan terhadap suatu karya sastra secara psikologis maupun sosiologis. Menurut Pradopo (2007) pada penelitian resepsi sinkronis, umumnya terdapat norma-norma yang sama dalam memahami karya sastra. Tetapi dengan adanya perbedaan horizon harapan pada setiap pembaca, maka pembaca akan menanggapi sebuah karya sastra dengan cara yang berbeda-beda pula. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan, pengalaman, bahkan ideologi dari pembaca itu sendiri. Maka penelitian ini merupakan penelitian resepsi sastra yang dilakukan terhadap tanggapan-tanggapan pembaca dalam beberapa periode. Tetapi periode waktu yang dimaksud masih berada dalam satu rentang waktu.

Menurut De Fossard dan Riber (2005) serial drama merupakan salah satu dari empat tipe drama yang dibangun dari cerita yang dikemas secara dramatis. Ceritanya berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun dan biasanya ditayangkan melalui media televisi. Serial drama mirip dengan novel dimana ceritanya diungkapkan bab demi bab melalui banyak halaman dari pada diselesaikan dalam beberapa paragraf atau halaman saja seperti esai atau cerita pendek. Sama halnya dengan serial drama yang membagi cerita menjadi episodeepisode yang disiarkan secara teratur dengan frekuensi tayangan satu kali seminggu, namun ada juga yang frekuensinya hanya satu hari. Seperti drama tradisional pada umumnya, serial drama juga menonjolkan dialog atau percakapan serta gerak-gerik dari para pemainnya yang berakting berdasarkan skenario. Melalui visualisasi dari skenario, penonton tidak perlu menggunakan imajinasi mereka untuk membayangkan setiap adegan yang terjadi seperti saat mereka sedang membaca novel. Berkat visual yang disajikan, penonton juga bisa lebih fokus menikmati dan mengikuti alur cerita. Berikut adalah macam-macam tipe drama yang membedakannya dengan serial drama, yaitu:

Pertama drama seri. Drama seri adalah tipe drama yang dalam setiap episodenya memiliki cerita yang berbeda atau tidak berhubungan satu sama lain namun tetap diperankan oleh karakter yang sama, dimana ketika kita melewatkan satu episode di bagian tengah maka kita tidak akan ketinggalan cerita dan masih bisa mengikuti episode berikutnya. Umumnya, drama seri berdurasi selama 30 menit. Kelebihan dari tipe drama ini adalah penonton dapat menikmati cerita secara bebas, hanya perlu fokus pada episode yang sedang ditonton saat itu saja tanpa perlu memikirkan apa yang terjadi pada episode sebelumnya yang tidak ada kaitannya dengan episode yang sedang berlangsung. Sementara kekurangan dari tipe drama ini adalah penulis skenario diharuskan memiliki banyak ide guna menunjang kelancaran menulis cerita-cerita baru untuk tiap episodenya. Konsep drama dengan tipe ini mengandalkan kekuatan dari karakterkarakternya yang sebagian besar digunakan untuk membangun setiap ide cerita.

Maka keberhasilan dari drama dengan tipe ini bergantung pada kekuatan dari masing-masing karakter yang diciptakan.

Kedua drama serial. Drama serial atau serial drama adalah tipe drama yang dalam setiap episodenya memiliki cerita yang bersambung satu sama lain dan tetap melibatkan karakter yang sama. Serial drama dapat dibedakan ke dalam dua bentuk yakni serial drama weekly yang ditayangkan secara mingguan dan serial drama daily yang ditayangkan secara harian atau stripping. Kelebihan tipe drama ini adalah penulis skenario hanya membutuhkan satu ide cerita untuk episode-episode selanjutnya. Sementara kekurangan dari tipe drama ini adalah kecepatan penulis skenario sangat diuji karena berlomba dengan jadwal produksi. Konsep drama dengan tipe ini mengandalkan kekuatan konflik sebagai pembangun cerita. Konflik harus berpotensi untuk menghasilkan puluhan episode. Pada serial drama mingguan, kepadatan konflik dan tempo lebih tinggi bila dibandingkan dengan serial drama harian yang lebih longgar.

Ketiga film televisi (FTV). FTV hampir sama dengan drama seri dimana dalam setiap episodenya memiliki jalan cerita yang terpisah atau tidak berhubungan dengan episode sebelumnya, hanya saja penggunaan karakter pada drama tipe ini berubah-ubah. Selain itu, durasi FTV juga lebih panjang dari drama seri, berkisar antara 90 hingga 120 menit, tergantung pada permintaan produser maupun pihak stasiun televisi.

Keempat mini seri. Mini seri adalah drama seri yang terdiri dari dua sampai lima episode saja. Frekuensi tayangannya bisa diputar secara mingguan maupun harian dengan konsep penulisan drama televisi.

Istilah-istilah yang umum digunakan dalam pembuatan sebuah drama, baik berupa drama seri, drama serial, FTV maupun mini seri, dibutuhkan skenario yang nantinya akan digunakan sebagai petunjuk cara kerja dalam pembuatan drama. Fungsi skenario adalah menguraikan runtutan adegan beserta detailnya seperti keterangan tempat, keterangan waktu, suasana hingga dialog yang nanti akan diucapkan oleh tiap karakter. Berikut adalah beberapa istilah dalam penulisan skenario yang juga akan digunakan atau sering muncul dalam karya ilmiah ini:

- a) Dialog, yaitu kalimat yang akan diucapkan oleh pemain untuk mewakili perasaan tokoh yang diperankan dalam cerita, sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan hal yang tidak bisa diungkapkan hanya melalui gerak dan gambar saja.
- b) Durasi, jumlah total waktu tayang di televisi yang sudah termasuk memperhitungkan.
- c) Flashback, dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kilas balik. Flashback menampilkan adegan yang sudah lewat atau terjadi di masa lalu yang terjadi sebelum kejadian saat ini berlangsung. Rentang waktunya pun beragam, bisa menunjukkan waktu beberapa tahun ke belakang atau hanya dalam waktu beberapa saat sebelumnya.
- d) Rating, atau bisa diistilahkan juga sebagai survei terkait jumlah penonton yang menyaksikan tayangan di televisi, termasuk drama. Survei ini dilakukan oleh lembaga yang sudah diakui kredibilitasnya oleh masyarakat pertelevisian di negara tertentu. Setiap minggunya lembaga tersebut akan memberikan lembaran hasil surveinya ke semua stasiun televisi dan PH, di lembaran itu akan terlihat urutan tayangan mulai dari yang terbanyak penontonnya hingga yang paling sedikit. Rating tinggi berarti tayangan dianggap laku dan secara bisnis menguntungkan PH/broadcast, sehingga diproduksi terus, sebaliknya bila Rating rendah maka tayangan akan cepat dihentikan agar tidak merugikan produksi.
- e) Scene, sebutan lain untuk adegan, yang merupakan bagian terkecil dari sebuah cerita.
- f) Skenario, yakni petunjuk cara kerja dalam pembuatan drama. Fungsi skenario adalah menguraikan runtutan adegan beserta detailnya seperti keterangan tempat, keterangan waktu, suasana hingga dialog yang nanti akan diucapkan oleh tiap karakter.
- g) Voice over (VO), adalah dialog yang terdengar oleh pemirsa namun tidak ditampilkan saat tokoh mengucapkannya. Misalnya terdengar orang berbicara dari ruang sebelah

atau bisa juga tokoh dimunculkan dalam gambar, suaranya terdengar namun bibirnya bergeming, seakan-akan tokoh tersebut sedang berbicara dalam hati (Lutters, 2005).

## 2. Metodologi

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pernyataan dalam penelitian ini berupa pernyataan yang menggambarkan kalimat, ungkapan, maupun kata-kata yang ditemukan pada respon penonton drama. Berdasarkan permasalahan yang dibahas data dalam penelitian ini tidak berbentuk angka dan tidak menggunakan statistika melainkan data yang bersifat uraian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, maka hasil yang didapatkan berupa: berbagai respon penonton terhadap Drama *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. Jumlah yang didapatkan peneliti adalah 80 data yang terbagi menjadi 15 transparan, 14 Referential, 23 mediasi dan 28 Discursive.

### Transparan

Transparan (teks sebagai kehidupan) adalah penonton menunda ketidakpercayaan dan tidak secara kritis mendekonstruksi teks. Sebagai gantinya, dia masuk ke dalam cerita dan terlibat dengan itu.

Data 1:

tutirekawati

“Ga bosen2 nonton diulang2 trs smpe 3 episod hahaha lucu gemes cool pak arya bikin gemay dan manja jutek nya inggit jg bikin greget seruuu lucu ngakak2 sendiri klo lg nonton 😊😊😊 semoga mereka jadian beneran yaaa aminnn 🙏 ga sbr nunggu episode lanjutnya 😊😊.”

Komentar data pertama termasuk ke jenis transparan (teks sebagai kehidupan). Pada data pertama penonton menyampaikan pendapatnya ketika ia menonton drama tersebut penonton ini menganggap drama ini benar-benar terjadi pada kehidupan nyata contoh pendapat pada kalimat “semoga mereka jadian beneran yaaaah aminnn”. Pada kalimat ini penonton berharap apa yang terjadi di drama terjadi juga pada kehidupan nyata si pemain. Karena bagi penonton pemeran utama merupsksn pasangan yang serasi. Kesimpulannya penonton menilai drama tersebut dari keinginan penonton untuk cerita yang ada pada drama terjadi juga pada kehidupn pemeran utama pada kehidupan nyata.

Data 2:

llith24

“Setuju nih! Di part 15menit menunggu travel bus, Inggit Tristan sweet dan kocak gaya bucin nya anak kampus banget deh. ku ulang-ulang terus part yg ini. Mood booster Bucin 😊😊😊.”

Komentar kedua termasuk jenis transparan (teks sebagai kehidupan). Pada data kedua penonton melihat ada kesamaan perilaku pemain dengan kehidupan nyata. Pada kalimat “Di part 15 menit menunggu travel bus, Inggit dan Tristan sweet dan kocak gaya bucinnya anak kampus banget deh.” Pada kalimat ini penonton menyamai kehidupan drama dan kehidupan nyata si pemain yang gaya bucinnya sama seperti anak kampus biasanya.

Data 3:

sebenarnya\_nia

“Aslii pas Inggit bilang "oohh bukaan, saya mau ketemu...." Pas itu kocak bat ternyata orangnya pak Arya dia baru engeh.”

Komentar ketiga termasuk jenis transparan (teks sebagai kehidupan). Pada data ketiga penonton berpendapat pada kalimat “pas itu kocak bat ternyata orangnya pak Arya dia baru engeh”. Penonton merasakan apa yang dilakukan pemain dalam dunia nyata juga. Ia juga menilai adegan pada drama tersebut seperti kejadian nyata walaupun ia tidak merasakannya.

### Referential

Referential (teks seperti hidup) adalah penonton mempresepsikan "teks" sebagai berdiri di samping dunia nyata, dan mengacu pada pengalaman pribadi atau pengetahuan tentang dunia yang lebih luas dalam pengalamannya tentang film tersebut.

Data 1:

anumaruki2

“Asliiii beneran bagus drama ini kak Reza Rahardian selalu dengan pendalaman act yang bagussssss 😊😊😊😊 bisa senyum2 sambil mbayangin aja sumpama dijodohin ama ahjussi keren macam kak Rezaa...sukses terus yaaa 😊😊.”

Komentar pertama termasuk jenis Referential (teks seperti hidup). Pada data pertama penonton membayangkan ia dijodohkan dengan orang yang sama seperti pemeran utama laki-laki di draa tersebut. pada kalimat “Bisa senyum-senyum seambil membayangkan aja seumpama dijodohkan sama ahjussi kere macam kak Reza”. Menurut penonton pemeran utama laki-laki adalah contoh laki-laki idaman. Seperti yang ada pada drama dan ia ingin laki-laki itu beneran ada di dunia nyata untuk menjadi pasangannya.

Data 2:

annsnrjnh24\_

“Sumpah ni cerita, ngena bgt dihati gueeeeeeeee!!! Romantisnya, sadnya, gokilnya, kocaknya, ga paham lagi deh ni film bisa ngeresep sampe ke hati nembus ke ginjal dan nusuk ke perasaan gue diobrak abrik deh puas banget, the best buat kak @prillylatuconsina96 dan kak @officialpilarez akhooooo suka bingitzzzz 😊😊😊😊😊.”

Komentar kedua termasuk jenis Referential (teks seperti hidup). Pada data kedua menurut penonton ini cerita drama tersebut sangat mengena dihatinya. Pada kalimat “Sumpah ini cerita, ngena banget dihati gue. Romantisnya, sedihnya, gokilnya, kocaknya.” Pendapat penonton ini mengatakan ia sangat masuk ke dalam drama tersebut sampai bisa merasakan semua perasaan yang ada di dalam drama My Lecturer My Husband.

Data 3:

putriprillvers26

“Khayalan: Resek banget sih jadi dosen!! Realita nya: Baik pa.”

Komentar ketiga termasuk jenis Referential (teks seperti hidup). Pada data ketiga penonton membandingkan realita dan ekspetasi yang ada di drama dan yang ada di kehidupan nyata. Kenyataannya di kehispunan kampus mahasiswa tidak bisa membantah seorang dosen. Penonton ini menggambarkan kehidupan kampus tersebut sebagai kehidupan nyatanya.

### Mediasi

Mediasi (teks sebagai produksi) adalah penonton menyesuaikan diri dengan bentuk umum teks, dan disengaja, dia menilai teks dari perspektif produsen produk serupa.

Data 1:

Drhomanp

“Alhamdulillah akhirnya indonesia punya Draind (DramaIndonesia) wkwkwkwk, kalau bisa wetv diperbanyak lagi drama" Indonesia gini, jadi ga usah nonton drakor lagi. Keren banget 😄😄😄 Emang udah suka sama akting nya Om Reza 🤩 ditambah akting nya @prillylatuconsina96 yg super cute dan natural gitu.”

Komentar penonton ini termasuk kepada jenis komentar mediasi (teks sebagai produksi). Pada data pertama penonton menilai drama tersebut pada kalimat “Akhirnya Indonesia punya drama Indonesia, Kalau bisa WeTV diperbanyak lagi drama-drama Indonesia gini, Jadi ga usah nonton drakor lagi.” Pendapat penonton ini menilai drama Indonesia yang saat ini tayang seperti My Lecturer My Husband sudah sebanding dengan drama Korea. Jadi masyarakat Indonesia bisa menonton drama milik Indonesia dengan kualitas yang sama dengan drama Korea.

Data 2:  
hareemiia

“Haruuss panjaangggggg episodenya smpe inggit arya punya anakkk pokoknya endingnya harus bahagiaaaaa.”

Komentar data kedua juga termasuk ke dalam jenis mediasi (teks sebagai produksi). Pada data kedua penonton menilai drama tersebut pada kalimat “Harus panjang episodenya sampai Inggit Arya punya anak pokoknya endingnya harus bahagia.” Pendapat penonton ini menilai drama tersebut melalui jalan ceritanya. Ia mengharapkan cerita yang memiliki akhir yang bahagia, dan ia juga mengharapkan setiap episode memiliki drama yang panjang.

Data 3:  
Ayumaulindaa

“Film nya ga kalah keren sama novel nyaa, sabar ya Inggit ngadepin pak arya.”

Komentar ketiga termasuk jenis mediasi (teks sebagai produksi). Pada data ketiga penonton menilai drama tersebut pada kalimat “Filmnya ga kalah keren sama novelnya.” Pendapat penonton ini menilai drama dengan membandingkan drama dan novelnya. Penonton ini menilai drama yang ditayangkan lebih bagus daripada novelnya. Karena drama yang ia lihat memilih improvisasi dari pemeran-pemeran drama tersebut.

### **Discursive**

Discursive (teks sebagai pesan) adalah dalam mode ini, pemirsa menganalisis dan memahami teks dan motivasinya, dan memposisikan dirinya sehubungan dengan pesan itu: melawan, untuk, atau dalam hubungan yang dinegosiasikan.

Data 1:  
Nisadianadewi

“Kayaknya pak Arya dari awal udah bucin banget. Walaupun tau kopinya diludah ludahin sama Inggit, tetep aja dibawa. Kalau orang normal mungkin udah nuntut apalagi musim korona gini.”

Komentar pertama termasuk kepada Discursive (teks sebagai pesan). Pada data pertama penonton mengambil pesan yang ada di drama tersebut pada kalimat “Kalau orang normal mungkin udah nuntut apalagi musim korona gini.” Pesan yang dapat penonton ambil adalah Karena penonton menilai bahwa jika tokoh utama tidak saling mencintai, tidak akan pernah terjadi adegan tersebut. dikarenakan pandemi Covid-19 belum berakhir.

Data 2:  
bintu\_nihlah

“Gemes banget sama karakter arya yang cool dan ttp bisa ngatur, dan karakter inggit yang gedeg sm suami tp ttp punya batasan nya (msh nurut dan menghormati).”

Komentar kedua termasuk jenis Discursive (teks sebagai pesan). Pada data kedua penonton dapat pesan dari drama tersebut di kalimat “Gemes banget sama karakter arya yang cool dan ttp bisa ngatur, dan karakter inggit yang gedeg sm suami tp ttp punya batasan nya (msh nurut dan menghormati).” Pesan yang diambil penonton adalah walaupun sifat karakter pemeran utama laki-laki nya dingin tetapi ia bisa mengatur istrinya dengan baik, sedangkan sifat karakter pemeran utama perempuan yang pembangkang dengan suaminya tetapi dia tetap punya batasan, masih nurut dan menghormati suaminya.

Data 3:

aniariyani1704

“Inggit kena batunya nyumpahin pak Arya sama cabe2an taunya dia 🤔 ehh btw suamiku nyampe ngulang nonton ini, ehh aku nonton di @iflix.id soalnya gratis karena berlangganan indihome.”

Komentar ketiga termasuk jenis Discursive (teks sebagai pesan). Pada data ketiga penonton dapat mengambil pesan di kalimat “Inggit kena batunya nyumpahin pak Arya sama cabe2an taunya dia.” Pesan yang diambil oleh penonton adalah ketika kita menyumpahin orang, sumpah kita bisa balik lagi ke kita.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan untuk mengetahui tentang respon penonton terhadap drama *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan teori yang digunakan terdapat empat jenis respon yang ada di dalam drama tersebut. Empat jenis respon tersebut adalah Transparan, Referential, Mediasi dan Discursive. Terdapat 80 data yang diperoleh peneliti yang menggambarkan keempat jenis respon tersebut. Sebanyak 15 data merupakan Transparan, 14 data merupakan Referential, 23 data merupakan data Mediasi dan 28 data merupakan Discursive. Dari keempat jenis respon tersebut, respon yang paling dominan yang didapat oleh peneliti dalam komentar masyarakat di sosial media Instagram adalah Discursive yaitu penonton mendapatkan pesan dari drama tersebut.

Respon penonton yang beragam membuat peneliti membagi berdasarkan jenis yang ada. Transparan merupakan komentar yang membuat penonton masuk ke dalam cerita dan terlibat dengan itu. Sedangkan Referential adalah komentar penonton yang mengacu pada pengalaman pribadinya misalnya dengan cara membandingkan kehidupannya. Mediasi adalah penonton mengomentari dan menilai bagaimana cerita drama tersebut dari segi produksi dramanya. Terakhir yaitu Discursive adalah komentar penonton yang berisi sebuah pesan dari menganalisis dan memahami sebuah drama.

#### Daftar Pustaka

- Davis, C. H., & Vlatica, F. (2010). Consumer Value and Modes of Media Reception: Audience Response to Ryan, A Computer-Animated Psycho-Realist Documentary and its Own Documentation in *Alter Egos*. *Palabra Clave*, 13(1), 13-30.
- De Fossard, E., & Riber, J. (2005). *Writing and Producing for Television and Film*. London: Sage Publications Ltd.
- Djoko, R. 2002. *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hadi, I. P. (2020). *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*. Bandung: Rajawali Pers.

- Lutters, E. (2004). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, J. (1999). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2009). *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, N. K. (2009). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarlito W, S. (1991). *Psikologi Remaja* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarjo, D. S. (1983). *Himpunan Istilah Komunikasi*. Yogyakarta: Liberty.
- Suroso. (2015). *Drama Serial: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Allmaterra.
- Teuuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.